

Analisis pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk nilai-nilai religius

Zulfa Laila Fitri^{a,1,*}, Najwa Nidaan Khofiyya^{b,2}

^a. Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No. 42 Sidikan Umbulharjo, Yogyakarta, 55161, Indonesia

^b. Yarmouk University, Shafiq Ershaidat street, Irbid, 21163, Jordan

¹ 2342052051@webmail.uad.ac.id*; ² 2021182352@ses.yu.edu.jo

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: July 23, 2024

Revised: December 10, 2024

Accepted: December 30, 2024

Keywords: Curriculum, Religious value, Al-Islam and Kemuhammadiyah subject, Islamic religious education, Higher education

ABSTRACT

Religious values play a role in keeping students in facing problems and challenges during their studies in university. Religious values are related to the learning design that is developed for students to learn. However, religious values have not been internalized in students through their learning process. This research aims to analyse the role of Al-Islam and Kemuhammadiyah subject in shaping the religious values of students in higher education. The research approach is carried out with a qualitative research approach, with a descriptive type of research. The research was carried out on students of the Hadith Science Study Program, Universitas Ahmad Dahlan. Data analysis was carried out using descriptive analysis techniques. The results of the study show that the Al-Islam and Muhammadiyah subject in the learning of worship, *Akhlik*, and *Muamalah* has a role in providing knowledge, understanding, practice, and awareness of students' religious values. Al-Islam and Muhammadiyah subject is carried out in a structured and integrative manner that includes theoretical and practical studies, proven to be effective in internalizing values. Al-Islam and Muhammadiyah subject which is oriented towards internalizing religious values protects students from bad behaviour on university and society.

ABSTRAK

Nilai-nilai religius berperan menjaga mahasiswa dalam menghadapi masalah dan tantangan pada masa studi di perguruan tinggi. Nilai religius berkaitan dengan desain pembelajaran yang dikembangkan untuk dipelajari oleh mahasiswa. Namun, nilai religius belum terinternalisasi dalam diri mahasiswa dalam pembelajarannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk nilai-nilai religius mahasiswa. Pendekatan penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Hadits, Universitas Ahmad Dahlan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada pembelajaran Ibadah, Akhlak, dan Muamalah memiliki peran dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, pengamalan, dan kesadaran nilai-nilai religius mahasiswa. Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dilaksanakan secara terstruktur dan integratif yang mencakup kajian teoretis dan praktik terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai. Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai religius menjaga mahasiswa dari perilaku-perilaku yang kurang baik di kampus dan masyarakat.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran agama. Urgensi pembentukan karakter ini muncul sebagai respons atas berbagai persoalan moral dan krisis nilai yang masih sering dijumpai di kalangan mahasiswa [1] [2]. Namun, pada praktiknya nilai-nilai yang diajarkan hanya dipahami secara teoritik dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan nyata mahasiswa [3].

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan kekhasan pendidikan di Universitas Ahmad Dahlan. Pendidikan AIK diwujudkan dalam bentuk mata kuliah AIK yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa. Tujuan utama pembelajaran AIK adalah membentuk insan yang bertakwa, berakhhlak mulia, berkemajuan, serta unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud tajdid dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar [4]. Dengan pembelajaran AIK diharapkan para mahasiswa memiliki kepribadian yang religius, berakhhlak mulia, dan memiliki semangat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Sehingga AIK tidak dipahami secara terpisah dan pembelajaran normatif, akan tetapi menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan [5].

Peneliti mengamati dan membaca adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan capaian internalisasi nilai religius mahasiswa. Religiusitas, yang merupakan manifestasi keterikatan seseorang kepada nilai-nilai ajaran agama, baik dalam dimensi ritual, intelektual, emosional, maupun penghayatan spiritual, perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Religiusitas dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku individu yang mencerminkan keterikatan mereka terhadap nilai-nilai ajaran agama. Glock dan Stark mengidentifikasi lima dimensi religiusitas: keyakinan (*belief*), praktik keagamaan (*practice*), pengalaman keagamaan (*experience*), pengetahuan keagamaan (*knowledge*), dan pengamalan (*consequences*) [6]. Huber dan Huber mendefinisikan religiusitas sebagai kualitas hubungan individu dengan apa yang mereka anggap suci, yang tercermin dalam pemikiran, perasaan, dan tindakan [7]. Puspita Handayani dalam penelitiannya mengemukakan pemahaman religiusitas di kalangan mahasiswa masih terbatas, menegaskan perlunya peran lembaga pendidikan dalam mengatasi masalah ini [8]. Dengan demikian, religiusitas bersifat multidimensional dan integratif, mencakup aspek formal dan personal dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang pembelajaran AIK di perguruan tinggi memiliki fokus pada kurikulum AIK, pembelajaran AIK, nilai-nilai karakter, moderasi beragama. Kurikulum AIK telah memenuhi aspek pendidikan multikultural, pelaksanaannya dilakukan dengan model blok dan *student center learning* yang turut membentuk karakter [9], [10], [11]. Pembelajaran AIK dilaksanakan dengan menginternalisasikan idiologi Muhammadiyah yang berkontribusi pada kearifan lokal [12], [13], [14], [15]. Pendidikan nilai dan penguatan karakter dibentuk melalui pembelajaran AIK yaitu dengan pengetahuan karakter, praktik karakter, dan penilaian karakter [16], [17], [18], [19], [20]. Berbagai penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan implementasi kurikulum dan pembelajaran AIK dalam membentuk nilai-nilai, karakter, dan moderasi beragama.

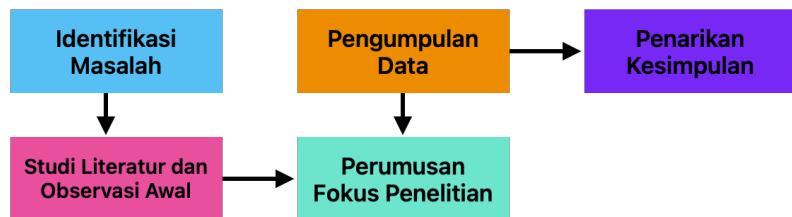
Pada tataran praktis, menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap pembelajaran AIK menunjukkan adanya permasalahan. Kelemahan dalam proses dan metodologi, struktur kurikulum yang tidak adaptif, serta kurangnya pendekatan personal menjadi penghambat dalam penguatan karakter religius mahasiswa. Demikian itu menunjukkan kesenjangan temuan penelitian dengan praktik di lapangan. Penelitian ini memiliki kebaruan pada ruang lingkup penelitian yaitu pada integrasi kurikulum dengan pembelajaran AIK yang mencakup Ibadah, Akhlak, dan Muamalah yang berdampak pada pembentukan karakter religius. Selain itu, subjek penelitian juga mengandung kebaruan yaitu pada program studi Ilmu Hadits.

Tujuan penelitian yang dimaksudkan yaitu untuk menganalisis dan menemukan implementasi pembelajaran AIK dalam membentuk karakter religius mahasiswa yang diimplementasikan di Program Studi Ilmu Hadits, Universitas Ahmad Dahlan. Fokus penelitian yaitu pada mata kuliah AIK yang meliputi Ibadah, Akhlak, dan Muamalah. mata kuliah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius mahasiswa, karena tidak hanya membahas konsep-konsep dasar akhlak Islam, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk menjelaskan, menafsirkan, menganalisis,

menyimpulkan, serta menyusun hasil evaluasi terhadap nilai-nilai akhlak kepada Allah dan sesama makhluk [21]. Penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan pembelajaran AIK serta pendidikan karakter pada diri mahasiswa. Pembelajaran AIK pada jenjang pendidikan tinggi memiliki peran yang penting dalam menjaga nilai-nilai Kemuhammadiyah dan perilaku mahasiswa. Praktik pembelajaran AIK berdampak pada proses pembelajaran yang dua arah serta kolaborasi yang turut memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa.

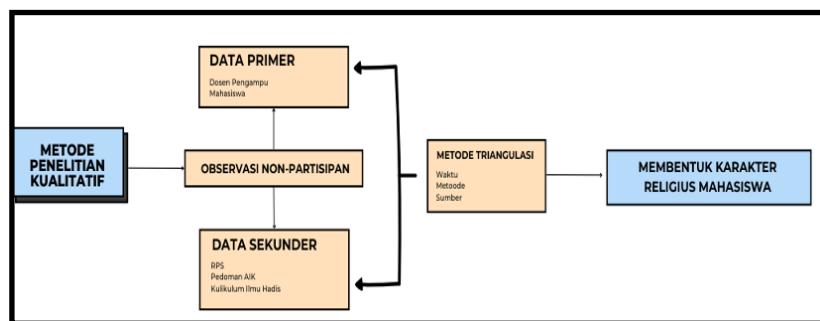
2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi [22], yang fokus pada pengalaman, pandangan dosen dan mahasiswa dalam membentuk karakter religius mahasiswa. Dengan pendekatan dan jenis penelitian tersebut, peneliti membuat alur penelitian sebagaimana pada gambar 1. Pada gambar 1. Menunjukkan identifikasi masalah dalam penelitian yang difokuskan pada kebutuhan dalam menganalisis pembelajaran AIK dengan pembahasan Ibadah, Akhlak, dan Muamalah mampu membentuk karakter religius pada mahasiswa. Sedangkan studi literatur dan observasi penelitian ini untuk memperkuat analisis kajian pembelajaran AIK di Perguruan Tinggi. Perumusan masalah penelitian didasarkan kebutuhan pembentukan nilai religius. Sedangkan pengumpulan data akan menghantarkan pada proses penarikan kesimpulan pada penelitian ini.



Gambar 1. Alur penelitian analisis pembelajaran AIK dalam membentuk nilai religius

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari dosen mata kuliah Akhlak dan mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis UAD. Sumber data sekunder mencakup dokumen seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pedoman pendidikan AIK, dan kurikulum yang mendukung penelitian.



Gambar 2. Pengumpulan data dan keabsahan data

Teknik pengumpulan dilaksanakan oleh peneliti dengan memanfaatkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi non partisipan dilakukan dengan mengamati langsung karakter mahasiswa Ilmu Hadis Universitas Ahmad Dahlan, observasi ini dilakukan dalam waktu satu bulan. Dengan harapan mendapatkan gambaran awal terhadap subjek yang akan diteliti. Dalam observasi ini, peneliti mengamati karakter mahasiswa secara langsung, dengan tujuan untuk memahami dinamika interaksi dan pengamalan nilai-nilai religius dalam konteks

pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan dosen untuk memperoleh data yang mendalam mengenai pandangan mereka terhadap pengembangan karakter religius mahasiswa. Ilustrasi dari fase-fase pelaksanaan pengumpulan data dan keabsahan data adalah sebagaimana pada gambar 2.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan dari wawancara, dokumen dan observasi akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Transkrip wawancara dan catatan observasi akan diberi kode dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang muncul. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari informan. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kurikulum, RPS dan juga data lain berupa literature dan catatan yang mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan ialah dengan menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola, persamaan dan perbedaan pandangan dan praktik dalam pengembangan karakter siswa.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi yang terdiri dari triangulasi waktu, metode, dan sumber [23] [13]. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada berbagai waktu selama periode observasi satu bulan. Triangulasi metode melibatkan perbandingan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data observasi untuk mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan dalam pandangan dan praktik yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kurikulum AIK dan implementasi pembelajaran

Secara bahasa, kata kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu “*currere*” yang dialihkan dalam kata benda menjadi “*curriculum*” yang memiliki arti yaitu lari cepat, pacuan, perjalanan, suatu pengalaman tanda berhenti. Kurikulum ialah pedoman yang menentukan tercapainya suatu proses pembelajaran. Perangkat yang mengatur mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran terdapat dalam kurikulum [24] [25]. Sehingga dalam menyiapkan dan mendorong perkembangan pendidikan di Indonesia, kurikulum merupakan salah satu kebutuhan utama [26]. Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam menciptakan proses pembelajaran yang baik membutuhkan kurikulum yang terukur dan sistematis, terutama pada perguruan tinggi.

Secara garis besar, AIK dapat dibagi menjadi tiga dimensi. Pertama, peran AIK adalah sebagai bahan pembelajaran yang diajarkan kepada siswa secara terprogram. AIK dalam pembelajaran formal adalah melalui kursus AIK yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum dan silabus. Kedua, adalah AIK sebagai suatu nilai yang menjadi kerangka acuan perilaku warga kampus yang bersumber dari prinsip keimanan, akhlak, ibadah, dan duniaawi. Ketiga, AIK menjadi salah satu aset pelaksanaan yang ketiga dharma, pengabdian masyarakat [27]. Dalam buku Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan perguruan tinggi muhammadiyah bahwa pendidikan muhammadiyah merupakan sarana persiapan yang memungkinkan seorang tumbuh sebagai manusia yang mengharap ridho Allah dan menguasai iptek secara sadar [28]. Oleh karena itu, pendidikan AIK mengintegrasikan agama dan kehidupan yang holistik. Karenanya, dosen aik memiliki tanggung jawab penuh dalam berpikir, berprilaku, dan bertindak sesuai ajaran islam yang berkemajuan dan mencarahkan.

Secara umum, pendidikan AIK bertujuan untuk mewujudkan individu yang berkarakter, terpelajar serta memiliki integritas dan kesadaran etis [29]. Sebagaimana yang termaktub dalam surat al-Qashash ayat 77, Allah Swt berfirman yang artinya: “...dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...”. Sehingga bagi individu terpelajar, beramal shaleh baik yang bersifat ritual sebagai bentuk panggilan etis, beramal shaleh sebagai manifestasi rasa terima kasih kepada Allah dan sesama. Pendidikan AIK memiliki peran dalam melahirkan manusia berkemajuan, berjiwa pengasih, dan saling mengasihi kepada sesama [30].

Merujuk pada Pedoman Pendidikan AIK bahwa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM), nama mata kuliah adalah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, yang disingkat AIK. Pembelajaran AIK dimulai dari: AIK I berfokus pada Kemanusiaan dan Keimanan; AIK II berfokus pada

Ibadah, Akhlak, dan Muamalah; AIK III berfokus pada Kemuhammadiyah; dan AIK IV berfokus pada Islam dan Ilmu Pengetahuan. Pedoman ini hanya menetapkan jumlah minimal SKS yang harus diselenggarakan oleh semua PTM. Untuk PTM yang menyelenggarakan lebih dari 8 SKS, materi Islam dan Ilmu Pengetahuan telah diberikan kepada mereka pada tahun terakhir. Materi ini merujuk pada bidang keilmuan masing-masing jurusan. [28]. Sedangkan pada Program Studi Ilmu Hadis, dalam AIK 2 terpisah pembelajarannya dalam 5 mata kuliah yakni Fiqih Ibadah, Hifzul Hadis Ibadah yang mencakup aspek ibadah, mata kuliah Akhlak, mata kuliah Hadis kesehatan dan lingkungan dan Hadis pendidikan dan dakwah mencakup aspek muamalah. Masing-masing mata kuliah tersebut memiliki 2 sks. Maka dapat disimpulkan bahwa pada penyelenggaraan AIK 2 sebanyak 10 SKS secara keseluruhan.

Penerapan nilai-nilai AIK pada perkuliahan program studi Ilmu Hadis ini dikaji sejauh mana kebijakan lembaga tentang penerapan nilai, proses pembelajaran, internalisasi pembelajaran yang ditinjau dari pengalaman dan pendangan dosen. Dalam capaian kurikulum yang diharapkan pada mata kuliah AIK II di program studi Ilmu Hadis pada mata kuliah akhlak yakni diantaranya: 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menegakkan nilai kemanusiaan sesuai ajaran nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. 2) memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagai warga negara yang taat hukum dan disiplin, menghormati keanekaragaman, bersikap mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab. 3) mengimplementasikan pemikiran ilmiah dalam memutuskan suatu perkara dengan kajian deskriptif saintifik ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga capaian ini merupakan RPS terbaru yang telah dikembangkan dan melalui tahap evaluasi daripada tahun sebelumnya.

Mata kuliah AIK di Universitas Muhammadiyah dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah kepada mahasiswa. Dalam konteks AIK 2, terdapat beberapa kriteria antara lain; 1) Pemahaman Agama: Mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan aspek kehidupan sehari-hari, 2) Penguasaan Materi: Mahasiswa diharapkan menguasai materi yang diajarkan, baik teori maupun praktik, 3) Implementasi Nilai-Nilai Islam: Kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi dan profesional, 4) Aktivitas Kelas: Partisipasi aktif dalam diskusi kelas, tugas-tugas, dan kegiatan lainnya, 5) Evaluasi: Penilaian berdasarkan ujian, tugas, proyek, dan partisipasi kelas.

Sedangkan standar kompetensi pada AIK 2 pada program studi Ilmu Hadis Universitas Ahmad Dahlan antara lain: 1) mampu menginterpretasikan hakikat, fungsi, hikmah, dan nilai spiritual ibadah 2) menyadari dan mengamalkan hakikat akhlak terhadap Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan 3) mengetahui dan mengimplementasikan urgensi prinsip bermuamalah dan akhlak bermuamalah. Dari standar kompetensi yang telah disebutkan diatas, terdapat Akhlak atau etika dalam AIK 2, rincian darinya yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak Terhadap Allah: Mengembangkan rasa taqwa, ikhlas, dan tawakal. Membiasakan diri untuk selalu beribadah dan bersyukur.
- b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri: Mengajarkan sikap jujur, amanah, sabar, dan disiplin. Menghindari perilaku tercela seperti sombong, iri hati, dan rakus.
- c. Akhlak Terhadap Keluarga: Memperkuat hubungan keluarga berdasarkan kasih sayang, hormat, dan tanggung jawab.
- d. Akhlak Terhadap Masyarakat: Mendorong sikap toleransi, gotong royong, dan keadilan dalam berinteraksi dengan masyarakat.
- e. Akhlak Terhadap Lingkungan: Menciptakan rasa tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Mata kuliah AIK 2 bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, sesuai dengan nilai-nilai Islam dan semangat Muhammadiyah. Melalui kriteria, ruang lingkup, dan pengajaran akhlak tersebut, mahasiswa diharapkan dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Universitas Ahmad Dahlan lebih spesifik dalam pendekatannya karena menghubungkan studi akhlak langsung dengan sumber-sumber hadis. Berdasarkan informasi

yang diperoleh dari dokumentasi kurikulum Ilmu Hadis. Hal ini tidak terlepas dari beberapa sebab. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Akhlak:

“Kalau di kelas, setelah saya menjelaskan materi, mahasiswa saya bagi ke dalam beberapa kelompok untuk diskusi dan presentasi. Tujuannya supaya mereka nggak pasif, tapi bisa aktif terlibat, apalagi ini pembelajaran akhlak, yang memang butuh penghayatan. Kita nggak hanya ingin mereka paham secara teori, tapi juga supaya nilai-nilai Islam itu benar-benar masuk ke hati dan bisa mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari, itu yang kita sebut ranah afektif. Di Prodi Ilmu Hadis, kami pakai buku Kuliah Akhlak karya almarhum Pak Yunahar Ilyas sebagai rujukan utama. Tapi saya juga dorong mahasiswa untuk baca buku lain, supaya wawasannya lebih luas. Diluar itu juga kan ada program Mubaligh Hijrah yang sangat baik menurut saya. Lewat program ini, mahasiswa yang terjun langsung ke masyarakat mereka belajar kultum, khutbah, jadi imam, atau bahkan guru ngaji. Dari situ, mereka belajar bukan cuma menyampaikan, tapi juga menjalani nilai-nilai Islam dalam keseharian.” (Informan A, dosen Mata Kuliah Akhlak Universitas Ahmad Dahlan, wawancara pada 28 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dan analisa dokumen yang peneliti lakukan, didapati bahwa dalam pembelajaran di kelas menggunakan ceramah dan diskusi sebagai metode pembelajaran. Metode ini digunakan dengan berbagai variasi agar mahasiswa lebih mudah memahami materi kemuhammadiyahan. Dosen bertanggung jawab untuk menyampaikan materi kemuhammadiyahan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, dan siswa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan saling bertanya sehingga lebih mudah untuk memahami materi.

Selanjutnya pada kurikulum harus menyangkut pada ranah kognitif (pemahaman) bisa dipahami dengan dalil al-Quran dan Sunnah, kedua (afektif) nilai yang di internalisasi oleh mahasiswa merealisasikan pemahaman dalam keseharian. Secara global tujuannya mendidik mahasiswa jadi seorang yang beriman dan bertakwa. Program studi Ilmu Hadis merujuk pada buku karya yunahar ilyas yang berjudul Kuliah Akhlak dalam menjadi rujukan utama, disamping itu, mahasiswa juga dituntut aktif dalam setiap diskusi dan memperluas keilmuan yang telah disampaikan dalam kelas.

Program studi berperan penting dalam mensosialisasikan nilai keagamaan. Terlebih pada jurusan ilmu hadis. Salah satu program unggulan yang dapat menunjang sikap religius mahasiswa ialah (mubaligh hijrah) program ini berperan menjadikan mahasiswa menerapkan nilai-nilai keislaman dengan mendewasakan mahasiswa. Secara tidak langsung, mahasiswa dituntut untuk menyampaikan kultum, khutbah, menjadi imam atau guru. Tekanan kognisi pengetahuan akhlak menjadi kebiasaan, bermujahadah, memperbanyak baca quran, zikir, sholat, puasa. Menurut Fred Percival dan Henry Ellington desain kurikulum adalah rencana, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Menurut Aset Sugiana, kurikulum harus dirancang dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan [31]. Dalam mengatur kurikulum, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah melihat kebutuhan, minat, dan bakat masing-masing siswa. Menurut wawancara yang dilakukan kepada dosen pengampu mata kuliah yakni,

“Sebagai pengajar, saya berusaha menjadi contoh yang baik bagi mahasiswa dengan berbagi pengalaman positif. Ketika saya menunjukkan sikap positif, mereka cenderung meniru. selain itu, dengan pembiasaan juga penting, seperti menghentikan kelas saat waktu sholat, untuk menanamkan nilai-nilai religius. Kalau saya percaya evaluasi itu penting, jadi saya menilai mahasiswa dari berbagai aspek, termasuk perilaku dan sikap, bukan hanya akademis.” (Informan A, dosen Mata Kuliah Akhlak Universitas Ahmad Dahlan, wawancara pada 28 Maret 2024)

Dalam hal ini, dosen memberikan metode berupa lima tahapan yang dapat menjadikan kurikulum yg efektif, antara lain:

a. *Al-qudwa* (keteladanan)

Pada tahap ini, dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi formal di dalam kelas, tetapi juga sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh mahasiswa. Keteladanan ini berkaitan erat

dengan sikap individu dalam menerima dan mengikuti contoh dari orang lain. Dengan memberikan contoh yang baik melalui tindakan, cara berpakaian, dan komunikasi yang dapat diamati, dosen berkontribusi dalam membentuk karakter mahasiswa.

b. *Al-'adah* (pembiasaan)

Metode pembiasaan adalah Mengembangkan atau meningkatkan kebiasaan baru. Kebiasaan menggunakan hukuman dan hadiah serta perintah, model peran, dan pengalaman khusus. Hal ini bertujuan bagi siswa untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam hal ruang dan waktu (kontekstual) [32]. Dalam pembelajaran, metode ini dirasa efektif ketika dosen memberikan ruang kepada mahasiswa untuk dapat menginternalisasikan teori-teori yang telah dipelajari agar nantinya mahasiswa terbiasa melakukannya pada keseharian.

c. *Al-mauidzoh* (memahamkan)

Memahamkan teori yang telah dipaparkan pada pembelajaran dapat berupa penyampaian nasihat. Nasihat yang disampaikan secara terus menerus akan mempengaruhi dan masuk ke dalam jiwa individu melalui apa yang ia rasakan. Karena kenyataannya, setiap individu akan membutuhkan nasihat, karena jiwa seringkali berada dalam keraguan [33].

d. *Al-mulahadzoh* (memperhatikan bakat minat siswa)

Wujud kepedulian dosen dalam melakukan kegiatan pembelajaran ialah dengan memperhatikan bakat dan minat mahasiswanya. Dalam memberikan pendidikan, kita perlu memahami kebutuhan dalam tumbuh kembangnya termasuk kebutuhan rohani dengan melimpahkan, mengawasi, dan secara terus menerus mengamati pertumbuhan anak, terutama selama proses pembentukan keyakinan dan akhlaknya, persiapan spiritual dan jiwa sosialnya, dan pengawasan pertumbuhan fisik dan intelektualnya [33].

e. *Al-uqubah* (mengevaluasi yang sifatnya kognisi, afeksi dan psikomotor)

Tahap evaluasi ini mencakup penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa. Evaluasi yang komprehensif ini penting untuk mengukur sejauh mana mahasiswa telah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam kurikulum, serta untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengembangan lebih lanjut.

3.2. Pembelajaran AIK dalam membentuk nilai religius

Kata "religius" berasal dari kata "religion" (agama), yang berarti "taat". Sikap religius lahir dari kepercayaan atau keyakinan pada kekuatan kodrat manusia [34]. Nilai religius diperoleh atas kesadaran diri terhadap cara berfikir dan bertindak yang didasarkan pada asas keagamaan. Dalam islam, sikap religius dimaknai dengan menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Nilai religius dipengaruhi oleh budaya yang mengelilinginya. Hal ini dapat berupa semangat berkorban (*jihad*), persaudaraan (*ukhuwah*), tolong menolong (*ta'awun*) dan budaya mulia lainnya [35].

Karakter religius merupakan sikap dan akhlak yang hadir dalam diri setiap manusia. Seseorang hanya dapat dikatakan religius jika dia secara eksplisit maupun implisit mengikuti ajaran agama. Dalam menentukan kriteria sikap religius, terdapat tiga hal yang penting diperhatikan antara lain: (1) Memasrahkan diri terhadap hal yang mutlak, (2) Keterlibatan diri dengan yang mutlak, (3) penghubung sadar antara perilaku dan sistem nilai yang berasal dari yang Mutlak [34]. Menurut al-Ghazali, pembentukan akhlak dalam nilai religius dapat dilakukan dengan pendidikan latihan. Metode yang digunakan dapat melalui cerita (hikayat) dengan guru memberikan keteladanan sikap dan perbuatan sebagai bentuk implementasi uswah hasanah. Kemudian penguatan pada pemberian reward apabila melakukan pelanggaran [36].

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan sikap religius pada siswa hingga layak mengintegrasikan nilai *rabbaniyah* (ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan), dan *alamiyah* (alam) untuk mewujudkan *rahmatan lil 'alamin*. Sikap religius dibutuhkan sebagai upaya dalam menjaga ketaatan terhadap ajaran agama, toleransi sehingga mampu menciptakan kehidupan yang rukun. Karakter religius inilah yang dibutuhkan siswa untuk melindungi diri mereka dari pergeseran zaman dan kerusakan moral [1]. Cara pendidikan Islam mengembangkan sikap

manusia untuk menjadi lebih sempurna secara moral-sehingga kehidupan seseorang selalu terbuka terhadap kebaikan dan tertutup terhadap segala bentuk keburukan-berpengaruh memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya sekaligus menjadi fondasi bagi terbentuknya akhlak yang mulia dalam diri seseorang [37].

Hakikat pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia dengan mengembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral. Tujuannya adalah agar individu selalu terbuka pada kebaikan dan menjauhi segala bentuk keburukan [38]. Pendidikan pada dasarnya bersifat normatif, berdasarkan sistem nilai dan norma tertentu dan dimaksudkan untuk mewujudkan manusia ideal. Sistem lingkungan pendidikan itu sendiri sangat baik untuk menerapkan norma [40]. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter dan moralitas yang luhur. Dengan harapan siswa dapat mencapai keseimbangan antara pengetahuan dan moralitas, sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan menjalani kehidupan yang bermanfaat sesuai dengan ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan, Tiga komponen yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik yang digunakan untuk menilai kualitas pendidikan, antara lain:

Ranah Kognitif, merupakan ranah yang mencakup pemahaman dan pengetahuan (otak). Fokus pada pengetahuan dan pemahaman sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai AIK. Aspek kognitif melibatkan proses mendalam dalam memahami dan menerima nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah. Peran dosen sangat vital dalam mengajarkan nilai-nilai AIK dengan memulai dan mengakhiri setiap perkuliahan dengan doa, serta memberikan contoh disiplin seperti menjaga kebersihan ruang kelas dan datang tepat waktu. [41].

Ranah Afektif, berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi. Dalam internalisasi nilai-nilai AIK, fokus pada aspek emosi dan sikap sangat penting. Afektif melibatkan proses penghayatan dan penguasaan secara mendalam terhadap nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah. Dosen memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai AIK dengan cara membiasakan mahasiswa untuk berdoa sebelum memulai dan mengakhiri perkuliahan, serta mengucapkan salam dan sapa kepada orang lain. [41].

Ranah Psikomotor, berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Perhatian terutama diberikan pada perilaku dan keterampilan. Dalam menginternalisasi nilai-nilai AIK, aspek psikomotorik melibatkan proses mendalam dalam memahami dan menguasai nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah. Peran penting dosen adalah membiasakan mahasiswa untuk berpakaian rapi, membaca Al-Qur'an, dan mengamalkan agama serta ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari [41].

Dalam pengamalan nilai-nilai AIK setelah melalui proses perkuliahan tentunya mahasiswa sudah dapat membedakan hal baik yang dapat diinternalisasikan pada keseharian. Internalisasi penerapan nilai religius mahasiswa pada mata kuliah Akhlak melibatkan integrasi mendalam antara pemahaman teoretis dan praktik nyata. Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep etika dan moralitas Islam melalui Al-Quran dan Hadis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai metode experiential learning seperti praktikum sosial, role playing, dan diskusi studi kasus. Refleksi pribadi dan bimbingan dari dosen turut memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan mahasiswa di luar jam perkuliahan, seperti keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan yang berorientasi pada nilai-nilai religius, serta penggunaan teknologi berperan penting dalam proses ini. Dosen dan staf universitas bertindak sebagai role model, memberikan contoh nyata penerapan akhlak mulia, yang diharapkan dapat menginspirasi mahasiswa untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai religius dalam setiap aspek kehidupan mereka, sehingga terbentuk pribadi yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Hasil di atas menunjukkan bahwa dosen telah merencanakan pembelajaran nilai dalam domain afektif selama proses pembelajaran. Namun, nilai-nilai AIK tidak dievaluasi secara khusus; hanya nilai-nilai seperti sikap dan sikap yang dievaluasi, bukan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah. Menurut pemaparan yang telah dijelaskan, disimpulkan bahwa siswa memerlukan pembinaan, penghayatan, dan penguasaan nilai-nilai Al-Islam dan

Kemuhammadiyah secara menyeluruh agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai AIK dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran AIK pada pembahasan Ibadah, Akhlak, dan Muamalah dengan pendekatan integratif memiliki peran penting dalam memperkuat karakter religius mahasiswa, yaitu pada mahasiswa di Program Studi Ilmu Hadis. Pendekatan ini menggabungkan aspek teoritis dan praktis secara seimbang, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman dan Kemuhammadiyah secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi dan pengalaman langsung, serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler religius, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius secara mendalam.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran AIK, diperlukan sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan komprehensif, yang tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku religius mahasiswa. Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif juga menjadi kunci dalam mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai religius. Dengan pendekatan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Daftar Rujukan

- [1] B. Prasetya dan Y. M. Cholily, *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication, 2021.
- [2] A. Sahruli, R. Widodo, dan B. Budiono, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius,” *Jurnal Civic Hukum*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2017.
- [3] M. Ummah, “Metode penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal,” 2023, *UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidiupuan*.
- [4] M. F. Mashuri dan A. Sulaiman, “Eksplorasi Komitmen Organisasi Karyawan pada Amal Usaha Pendidikan Muhammadiyah: Studi Indigenous Psychology,” *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, vol. 4, no. 1, pp. 57–66, 2021.
- [5] R. Fithri dan N. Wilyanita, “Kontribusi Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (Aik) Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Gurindam 12),” *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 111–119, 2022.
- [6] A. F. Sayyidah, R. N. Mardhotillah, N. A. Sabila, dan S. Rejeki, “Peran religiusitas Islam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis,” *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 103–115, 2022.
- [7] H. B. Susilo, D. A. Permadji, F. A. Ubaidillah, dan N. Hasan, “Religiusitas dan perilaku prososial santri,” *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, vol. 3, no. 1, pp. 16–22, 2023.
- [8] N. Rahmah Amini, N. Naimi, dan S. Ahmad Sarhan Lubis, “Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,” *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2, pp. 359–372, 2019, doi: 10.30596/intiqad.v11i2.3265.
- [9] H. Hermawan dan N. Nasruddin, “Implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah perspektif multikultural,” *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, vol. 8, no. 2, pp. 151–162, Dec. 2022, doi: 10.37729/jpse.v8i2.2511.

- [10] A. Andriyani, A. Nata, dan D. Saefuddin, "Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Model Student Centered Learning (SCL) di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, p. 141, Sep. 2014, doi: 10.32832/tadibuna.v3i2.591.
- [11] M. I. Dacholfany dan I. Iswati, "Implementasi Kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam Membangun Karakter Mahasiswa," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, vol. 6, no. 1, p. 74, Jun. 2021, doi: 10.24127/jlpp.v6i1.1678.
- [12] H. Hasanuddin, Abd. Rahman, H. Mubarak, dan R. Saputra, "Studi Kritis Terhadap Sistem Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah," *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, vol. 2, no. 5, 2022.
- [13] F. P. Meilinda dan A. Absori, "Implementation of Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) Based on Wasathiyah Islam in Muhammadiyah Higher Education (PTM)," *Al-Afskar: Journal of Islamic Studies*, vol. 7, no. 4, pp. 677–686, 2024.
- [14] R. Fithri, N. Wilyanita, dan K.- Murdy, "Kontribusi Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Gurindam 12)," *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 8, no. 1, p. 111, Jul. 2022, doi: 10.24014/potensia.v8i1.16921.
- [15] H. Hermawan, "Nilai-nilai Profetik dalam Pembelajaran AIK (Al-Islam Dan Kemuhammadiyah) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah," *TAMADDUN*, vol. 24, no. 1, p. 049, Jan. 2023, doi: 10.30587/tamaddun.v24i1.5892.
- [16] I. Supriyatni, D. Mutammimah, dan J. Juleha, "Penguatan Nilai-Nilai Islami dalam Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) pada Pascasarjana UMT," *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, vol. 2, no. 3, pp. 128–133, Jul. 2024, doi: 10.62083/tr8bcz40.
- [17] Y. Hidayat dan N. J. Purwanto, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta," *Alhamra Jurnal Studi Islam*, vol. 3, no. 2, p. 103, Oct. 2022, doi: 10.30595/ajsi.v3i2.12284.
- [18] B. Baidarus, T. Hamami, F. M. Suud, dan A. S. Rahmatullah, "Al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, vol. 4, no. 1, p. 71, Jan. 2020, doi: 10.24269/ajbe.v4i1.2101.
- [19] T. Saswandi dan A. P. Sari, "Analisis penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan," *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 5, no. 1, p. 27, Jun. 2019, doi: 10.29210/120192327.
- [20] P. Handoko, T. K. Akbar, dan D. Setiawan, "Implementasi Pendidikan AIK dalam Membentuk Akhlak Mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah," *Borobudur Educational Review*, vol. 4, no. 2, pp. 34–46, Nov. 2024, doi: 10.31603/bedr.11796.
- [21] M. Hum. Rahmadi Wibowo S., Lc., M.A., *Rencana Pembelajaran Semester*, pp. 1–5, 2021.
- [22] L. J. Moleong dan L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, 2019.
- [23] B. Arianto, "Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif," 2024.
- [24] M. I. Faturrahman, "Urgensi kurikulum ISMUBA dalam membentuk karakter siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah," *Journal of Islamic Education and Innovation*, pp. 47–55, Jun. 2022, doi: 10.26555/jie.v3i1.6428.
- [25] D. R. T. Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Penerbit CV. Sarnu Untung, 2020.
- [26] F. A. Firdaus dan H. Husni, "Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren dalam Mewujudkan Pendidikan yang Bekualitas," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 1, p. 83, Jul. 2021, doi: 10.36667/tf.v15i1.703.

-
- [27] S. Anwar, "Developing a Philosophy of Scientific Advancement in Muhammadiyah Higher Education Institutions Based on Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) Principles," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, vol. 17, no. 1, Jul. 2021, doi: 10.18196/afkaruna.v17i1.9017.
- [28] Majelis Diktilitbang, P.P. Muhammadiyah, "Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah," *Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, pp. 1–45, 2013.
- [29] H. Huda, "Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam dan Kemuhammadiyah [Studi Analisis Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)]," *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 55–70, 2019.
- [30] M. A. Subarkah dan E. Kurniyati, "Implementasi Sikap Kesalehan Spiritual Dan Sosial Pada Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah," *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, vol. 3, no. 1, 2021.
- [31] W. Aprilia, "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum," *Islamika*, vol. 2, no. 2, pp. 208–226, 2020, doi: 10.36088/islamika.v2i2.711.
- [32] M. Ahsanulkhaq, "Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, vol. 2, no. 1, 2019.
- [33] T. Tukinem dan W. Waharjani, "Mendidik anak dalam perspektif Islam (Kajian syarah Riyadhu-sh-Shalihin)," *Journal of Islamic Education and Innovation*, pp. 39–49, 2020.
- [34] D. P. Oktari dan A. Kosasih, "Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol. 28, no. 1, p. 42, 2019.
- [35] F. Auliya, Y. K. S. Pranoto, dan A. Sunarso, *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*. Penerbit NEM, 2020.
- [36] Z. Al-Ghazali, *Problematika muda-mudi: Zainab Al-Ghazali menjawab*. Gema Insani, 2000.
- [37] M. S. Rambe, W. Waharjani, dan D. Perawironegoro, "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam," *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 37–48, 2023, doi: 10.31000/jkip.v5i1.8533.
- [38] A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- [39] M. A. M. P. Syarifah Rahmah, "Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius," *Jurnal al-Hikmah*, vol. 11, no. 1, pp. 116–133, 2022.
- [40] A. N. Phafiandita, A. Permadani, A. S. Pradani, dan M. I. Wahyudi, "Urgensi evaluasi pembelajaran di kelas," *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, vol. 3, no. 2, pp. 111–121, 2022.